

TRADISI MEGENGAN MASYARAKAT DUSUN KRAJAN DESA KENDAL KECAMATAN PUNUNG KABUPATEN PACITAN

Ichsan Anshory¹, K.R.T. Heru Arif Pianto Dwijonagoro², Martini³

^{1,2,3} Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan

Email: ansoriichsan42@gmail.com¹, ariefheru84@gmail.com², cing65@gmail.com³

Abstrak: Tradisi Megengan merupakan tradisi masyarakat Jawa untuk menyambut datangnya Bulan Ramadan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana sejarah, tata cara pelaksanaan, filosofi, dan pandangan masyarakat terhadap Tradisi Megengan. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Krajan Desa Kendal Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Tradisi Megengan di Dusun Krajan Desa Kendal Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan. Data kualitatif diperoleh melalui teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah Tradisi Megengan sudah ada pada zaman pemerintahan Majapahit yang dikenal dengan istilah Ruwahan. Pada zaman Wali Sanga Tradisi Ruwahan diubah dengan nama dan tata cara pelaksanaan yang berbeda yaitu menjadi Megengan. Tradisi Megengan ini telah dilaksanakan turun-temurun dan dilestarikan hingga saat ini. Tata cara pelaksanaan Tradisi Megengan dengan melaksanakan acara bersih-bersih makam, ziarah kubur dan Kenduri Megengan. Tradisi Megengan ini memiliki makna penting yaitu menahan hawa nafsu selama satu bulan, menyambut Bulan Suci Ramadan, dan ungkapan rasa syukur masih dipertemukan dengan Bulan Suci Ramadan. Masyarakat berpandangan, Tradisi Megengan perlu dilestarikan karena wujud penghargaan dan penghormatan kepada budaya leluhurnya.

Kata Kunci: Makna, Tradisi, Megengan

Abstract: The Megengan tradition is a Javanese tradition to welcome the month of Ramadan. This study aims to discover the history, procedures for implementation, philosophy, and people's views on the Megengan Tradition. This research was conducted in Krajan Hamlet, Kendal Village, Punung District, Pacitan Regency. This research is qualitative research with a descriptive approach. This study's research object is the Megengan Tradition in Krajan Hamlet, Kendal Village, Punung District, Pacitan Regency. Qualitative data were obtained through data collection techniques, namely interviews, observation, and documentation. Data were analysed using Miles and Huberman's interactive data analysis model. The results of this study indicate that the history of the Megengan Tradition existed during the Majapahit reign, known as Ruwahan. During the Wali Sanga era, the Ruwahan tradition was changed with a different name and method of implementation, namely to become Megengan. The Megengan tradition has been passed down from generation to generation and has been preserved to this day. The procedures for carrying out the Megengan Tradition are tomb cleaning events, grave pilgrimages, and Megengan Kenduri. This Megengan tradition has a significant meaning: restrain lust for one month, welcome the Holy Month of Ramadan, and express gratitude for still being reunited with the Holy Month of Ramadan. The community believes that the Megengan Tradition needs to be preserved because it is a form of appreciation and respect for its ancestral culture.

Keywords: Meaning, Tradition, Megengan

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa sangat terkenal dengan ragam budayanya, yang sampai saat ini masih dikembangkan sebagai bentuk kebiasaan. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia untuk masyarakat yang harus dibiasakan dengan belajar (Mumtazinur, 2019:21). Kemudian menurut Tylor bahwa kebudayaan adalah

suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat-istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Keesing, 1999: 68). Salah satu unsur kebudayaan yang masih hidup dan dihayati oleh masyarakat di setiap suku-suku bangsa adalah sistem religi (kepercayaan). Yang termasuk sistem religi ini contohnya adalah kepercayaan, agama, dan ritual-ritual adat yang ada di masyarakat. Salah satu kepercayaan yang masih dijalankan dan masih kental di kalangan masyarakat Jawa secara turun-temurun di zaman modern ini adalah tradisi 'Megengan'. Tradisi Megengan dilakukan terutama oleh masyarakat muslim adalah untuk menyambut datangnya Bulan Suci Ramadan maka acara ini dilaksanakan pada akhir Bulan Ruwah/ Sya'ban. Acara Megengan yang dilakukan oleh masyarakat juga merupakan ungkapan rasa syukur karena masih diberikan umur panjang dan diberi kesempatan, sehingga masih dapat bertemu dengan Bulan Ramadan.

Tata cara pelaksanaan Tradisi Megengan masing-masing daerah di Pulau Jawa tidaklah selalu sama. Setiap daerah memiliki keunikan tersendiri dalam melestarikannya. Namun secara umum tradisi ini diwujudkan dalam upacara selamatan/ kenduri khas Jawa, di mana tiap-tiap kepala keluarga mengundang para tetangga untuk bersama-sama menikmati hidangan makanan yang sebelumnya sudah disiapkan, dimulai dengan melakukan doa yang dipimpin oleh seorang imam. Tradisi seperti ini dapat di lihat pada kebanyakan masyarakat di Kabupaten Pacitan. Di Dusun Krajan Desa Kendal Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan, Megengan biasanya dilakukan menjelang minggu terakhir di Bulan Sya'ban (Ruwah). Bagi masyarakat Dusun Krajan Desa Kendal, Megengan merupakan tradisi yang sangat penting untuk dilaksanakan karena berkaitan dengan ibadah puasa yang akan dilaksanakan pada Bulan Ramadan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui empat persoalan, yaitu: pertama, bagaimana sejarah Tradisi Megengan di Dusun Krajan Desa Kendal Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan, kedua, bagaimana tata cara pelaksanaan Tradisi Megengan di Dusun Krajan Desa Kendal Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan, ketiga, apa filosofi Tradisi Megengan di Dusun Krajan Desa Kendal Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan, keempat, bagaimana pandangan dan persepsi masyarakat terhadap Tradisi Megengan di Dusun Krajan Kendal Desa Kendal Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan dasar atau titik tolak alamiah, dengan tujuan memaknai fenomena yang terjadi. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan pengamatan terhadap fenomena, dan analisisnya lebih mengarah ke substansi makna dari fenomena tersebut. Fenomena yang diamati dijelaskan dalam bentuk kata-kata dan tidak menggunakan angka-angka serta tidak menggunakan berbagai pengukuran. Menurut Creswell penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk menemukan dan memahami makna suatu masalah sosial dari sejumlah individu atau sekelompok orang (Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil, 2019). Dengan penelitian kualitatif akan menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik maupun kuantitatif.

Peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin mengungkap tentang fenomena kehidupan masyarakat yaitu tentang Tradisi Megengan. Pada pendekatan kualitatif, peneliti berusaha membuat suatu gambaran kompleks, meneliti hasil observasi dan wawancara dengan responden, dan penelitian dilakukan pada situasi yang alami. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Creswell (2009) bahwa proses penelitian kualitatif ini melibatkan beberapa kegiatan penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data-data yang spesifik dari informan, menganalisis data secara induktif yaitu dimulai dengan melihat hal-hal khusus kemudian menarik sebuah kesimpulan baru yang lebih umum dan menafsirkan makna data.

Tempat penelitian dilakukan di Dusun Krajan Desa Kendal, Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan. Waktu yang digunakan kurang lebih 8 (delapan) bulan dimulai pada Bulan November 2022 sampai dengan Bulan Juni 2023. Dalam rentang waktu tersebut peneliti melakukan proses penelitian dan penyusunan laporan. Adapun objek penelitian dalam penelitian ini adalah Tradisi Megengan di Dusun Krajan Desa Kendal Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Jenis observasi dalam penelitian ini adalah partisipasi aktif.

Peneliti datang dan terlibat langsung dalam kegiatan yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Instrumen yang digunakan dalam observasi antara lain adalah panduan observasi, alat dokumentasi, dan catatan.

Proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data interaktif Miles dan Huberman. Dalam analisis ini ada beberapa langkah yang dilakukan untuk menganalisis data kualitatif yaitu: (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi (Nugrahani, 2014: 173).

Setelah melakukan penelitian di lapangan dengan mengadakan wawancara, observasi dan dokumentasi maka dilakukan pengumpulan data. Dalam proses pengumpulan data di lapangan dapat juga sekaligus dilakukan analisis data. Data ini diperoleh dengan melihat, mendengar dan mengamati. Data yang diperoleh belum merupakan data final, sehingga belum dapat langsung dianalisis untuk menarik suatu kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sejarah Tradisi Megengan di Dusun Krajan. Tradisi Megengan bagi masyarakat Dusun Krajan merupakan tradisi yang sudah dilaksanakan oleh nenek moyang sejak zaman dulu. Tradisi Megengan dilaksanakan sebagai bentuk bakti dan menghormati tatanan nenek moyang semua. Masyarakat meyakini bahwa Tradisi Megengan ini sudah ada sejak dulu dan diikuti secara turun-temurun hingga sekarang. Mereka melaksanakan tradisi ini dengan cara membagikan makanan dan memberikan sesajen untuk mereka yang telah meninggal.

Tradisi Megengan di Dusun Krajan dilaksanakan pada Bulan Sya'ban atau Ruwah, tepatnya mulai pertengahan Bulan Sya'ban. Sebuah rangkaian acara yang digelar untuk membersihkan diri manusia dari jeratan nafsu yang semakin menghinakan diri kita. Diharapkan setelah acara Megengan ini terlaksana dapat menjadikan diri manusia lebih siap lagi untuk beribadah dalam Bulan Suci Ramadan. Bagi masyarakat Dusun Krajan dengan adanya Megengan akan menjadi penanda atau peringatan bahwa dalam waktu dekat akan memasuki Bulan Ramadan. Oleh karena itu Megengan dilaksanakan mulai pertengahan Bulan Ruwah/Sya'ban atau sekitar dua minggu sebelum memasuki Bulan Suci Ramadan.

Tata cara pelaksanaan Tradisi Megengan di Dusun Krajan. Prosesi Tradisi Megengan di Dusun Krajan diawali dengan kegiatan kerja bakti atau gotong royong membersihkan makam. Sering juga dikenal dengan kegiatan “besik” makam, artinya yaitu pembersihan makam leluhur dari kotoran dan rerumputan. Bagi masyarakat Dusun Krajan Desa Kendal, bersih-bersih makam dipandang sebagai salah satu aktivitas sosial keagamaan dan bisa menjadi sarana dalam meningkatkan kerukunan antar warga dan semangat gotong royong. Mereka merapikan rumput-rumput yang sudah tinggi dengan memotongnya dan membersihkan dedaunan yang berserakan di sekitar makam.

Tahapan berikutnya dalam rangkaian Tradisi Megengan adalah ziarah ke makam para kerabat dan para leluhur. Mereka membacakan ayat-ayat Al Qur'an, tahlil, tasbih, tahmid dan doa. Kemudian dilanjutkan dengan menebarkan bunga-bunga yang masih segar. Bunga untuk nyekar biasanya terdiri dari bunga kantil, kenanga, melati, mawar merah, mawar putih, daun pandan dan minyak wangi. Tradisi ziarah kubur sudah sejak zaman dulu dilakukan oleh nenek moyang. Tata cara pelaksanaan ziarah kubur diantaranya adalah: berwudhu terlebih dahulu, mengucapkan salam yang ditujukan kepada ahli kubur ketika masuk ke area pemakaman, melepaskan alas kaki dan melangkah masuk menggunakan kaki kanan, membaca istighfar dan surah-surah pendek dari Al Qur'an, mendoakan ahli kubur.

Setelah melakukan ziarah ke makam, pada malam harinya masyarakat mengadakan Kenduri atau Selamatan Megengan. Pelaksanaan acara Kenduri Megengan dilaksanakan bergilir dari rumah ke rumah dengan mengundang para tetangga dan sanak saudara terdekat. Menu makanan yang dihidangkan terdiri dari nasi dan lauk-pauk, apem serta dilengkapi dengan jajanan tradisional (misalnya lempeng, nagasari, jadah, onde-onde, rengginang, roti kukus, pisang raja). Tidak ada ketentuan khusus dalam pembuatan menu atau uborampe Megengan. Namun sebagian besar masih tetap menjaga beberapa menu yang khas, misalnya: nasi putih, lauk-pauk berupa kering, serundeng, daging ayam, kue apem dan pisang raja. Pelaksanaan Kenduri Megengan, akan dipimpin oleh seseorang lingkungan yang akan memimpin doa sekaligus juru bicara tuan rumah yang menyampaikan hajat kepada para undangan. Pemimpin itu biasanya dipilih karena ilmu agama yang dirasa lebih tinggi dibanding yang lain atau karena umurnya lebih tua dan lebih faham tentang Tradisi Megengan. Kenduri Megengan dimulai dengan menyampaikan hajat tuan rumah kepada para tamu undangan yang hadir. Kemudian

dilanjutkan dengan membaca Yasin dan Tahlil secara bersama-sama, kemudian ditutup dengan doa. Setelah selesai dibacakan doa, menu Megengan akan disajikan kepada para tamu undangan untuk dibagikan dan dimakan bersama-sama. Selain dilaksanakan di rumah, ada sebagian warga yang melaksanakan Kenduri Megengan di mushola. Para warga membawa menu Megengan, biasa disebut dengan “tempelangan” (sego berkat/nasi bungkus) lengkap dengan lauknya ke mushola, dan mereka akan melakukan doa bersama yang dipimpin oleh seorang pemuka agama di Mushola setempat. Selesai doa, nasi bungkus dibagikan kepada para warga yang hadir dengan cara saling tukar nasi bungkus yang dibawa masing-masing. Ada juga sebagian warga yang melaksanakan Megengan dengan cara membagikan makanan kepada para tetangga terdekat. Mereka membagikan makanan dalam wadah cething yang berisi nasi putih lengkap dengan lauk pauknya dan kue atau jajanan.

Filosofi Tradisi Megengan di Dusun Krajan. Rangkaian kegiatan Megengan di Dusun Krajan yang pertama adalah membersihkan makam. Membersihkan makam bagi masyarakat mempunyai makna, yang pertama merupakan usaha pembersihan diri menjelang Bulan Suci Ramadan. Yang kedua merupakan ekspresi bentuk bakti kepada para pendahulu dan leluhur. Semua ibadah itu bertujuan untuk membersihkan diri dahir dan batin. Bersih merupakan sebuah bentuk perwujudan perintah agama Islam yang mengajarkan manusia untuk selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Karena kebersihan merupakan sebagian dari iman.

Tahapan berikutnya dalam pelaksanaan Tradisi Megengan adalah ziarah kubur. Ziarah kubur itu dianggap sebagai salah satu ibadah dalam agama Islam. Adapun makna ziarah kubur yang sering dilakukan oleh masyarakat adalah sebagai berikut: a) Sarana membersihkan diri. Mereka ingin saat memasuki Bulan Suci Ramadan segala kesalahan dan dosa yang telah dilakukan, baik dengan yang disengaja atau tidak, dimaafkan oleh semua orang, termasuk kerabat yang telah terlebih dahulu berpulang meninggalkan dunia. b) Sarana menghormati dan mendoakan orang yang telah meninggal. c) Sarana pengingat akan datangnya kematian. d) Penyambung tali silaturahmi.

Puncak acara Tradisi Megengan Masyarakat Dusun Krajan adalah melaksanakan Kenduri Megengan. Menurut mbah Tugimin selaku sesepuh lingkungan mengatakan bahwa tradisi selamatan ini merupakan tradisi turun temurun yang harus dilestarikan, kenduri merupakan bentuk penghayatan keagamaan. Karena dalam kenduri kita berdoa

bersama-sama dan bersedekah. Sedangkan maknanya adalah kita mewujudkan rasa syukur kepada Allah SWT. Beliau juga menerangkan bahwa ada makanan utama yang tidak boleh ketinggalan disajikan dalam Kenduri Megengan ini yaitu Kue Apem. Maknanya adalah permohonan ampunan kepada Allah SWT dan permohonan maaf kepada sesama.

Pandangan Masyarakat Dusun Krajan terhadap Tradisi Megengan.

Masyarakat Dusun Krajan pada umumnya mempunyai beberapa pandangan tentang Tradisi Megengan. Pertama, Tradisi Megengan adalah tradisi yang bersumber dari leluhur. Tradisi ini telah dilaksanakan secara turun-temurun sejak dari nenek moyang hingga sekarang ini. Masyarakat melaksanakan tradisi ini mempunyai tujuan utama untuk menyambut datangnya Bulan Ramadan dan mendoakan arwah para leluhur yang telah kembali disisi Allah SWT.

Kedua, dengan adanya pengaruh modernisasi, maka tata cara pelaksanaan dan pemahaman masyarakat terhadap makna Tradisi Megengan mulai berubah. Kegiatan Megengan masih tetap dilaksanakan sebagian besar warga Dusun Krajan, hanya saja ada perubahan dari segi waktu, tempat, dan maknanya. Masyarakat masih tetap melaksanakan Megengan, tetapi sudah tidak seperti para pendahulunya. Dalam pelaksanaan Kenduri Megengan menu yang dihidangkan tidak lengkap seperti tradisi sebelumnya yang dilakukan oleh nenek moyangnya. Tujuan Megengan yang dahulunya sebagai salah satu bentuk ritual yang sakral, kini bertujuan lebih sebagai sarana untuk berdoa dan bersedekah serta menjaga hubungan baik dengan sesama anggota masyarakat.

Ketiga, Tradisi Megengan sebagai tradisi lokal sangat penting untuk dilestarikan agar tradisi ini tidak hilang karena masuknya budaya luar ke Indonesia. Selain itu pentingnya pelestarian Tradisi Megengan di Dusun Krajan, adalah agar masyarakat memiliki sikap teguh menjaga warisan budaya dan menghormati jasa para leluhur melalui doa-doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu dengan adanya tradisi ini masyarakat bergotong royong, berinteraksi sesama warga, bersilaturahmi yang menghasilkan hubungan sosial masyarakat yang harmonis.

Pembahasan

Tradisi Megengan adalah serangkaian acara selamat yang dilakukan masyarakat Jawa untuk menyambut datangnya Bulan Suci Ramadan. Menurut KH Na'imul Umam (2022) Tradisi ini ada di Pulau Jawa, hanya saja namanya yang berbeda-beda. Di Jawa Timur

masyarakat menyebutnya Megengan, kalau Jawa Tengah Nyadran. Tradisi Megengan yang berkembang dimasyarakat Dusun Krajan dapat kita lihat sebagai suatu sistem yang telah menyatu dalam kehidupan sebagian besar masyarakat. Tradisi Megengan yang masih mereka jaga dan pertahankan membentuk sebuah kebiasaan sehingga dapat dilestarikan secara turun temurun sampai sekarang.

Sebelum kedatangan Agama Islam di Jawa, Tradisi Megengan sudah ada pada pemerintahan Majapahit yang lebih dikenal dengan Ruwahan. Ruwahan berasal dari kata “Ruwah” yaitu bulan urutan ketujuh pada penanggalan Jawa yang bersamaan dengan Bulan Sya’ban tahun Hijriyah. Kata ruwah berasal dari kata “arwah”, yang berarti roh para luluhur dan nenek moyang. Setelah kedatangan Wali Sanga ke pulau Jawa, tradisi tersebut pelan-pelan diubah dengan pelaksanaan dan nama yang berbeda (Syafi’i, 2018: 3).

Menurut Nur Syam, Megengan secara lughawi (penjelasan menurut Bahasa) berarti menahan. Apabila dihubungkan dengan ibadah puasa, maka yang dimaksud Megengan adalah menahan segala hawa nafsu selama bulan puasa. Secara simbolik, bahwa Upacara Megengan berarti menjadi penanda bahwa manusia akan memasuki bulan puasa sehingga harus menahan hawa nafsu, baik yang terkait dengan makan, minum, hubungan seksual dan nafsu lainnya. Dengan demikian, Megengan berarti suatu penanda bagi orang Islam khususnya di Jawa untuk melakukan persiapan secara khusus dalam menyambut bulan yang sangat disucikan di dalam Islam.

Masyarakat Jawa meyakini bahwa Sunan Kalijaga adalah salah satu Wali Sanga yang memperkenalkan Tradisi Megengan ini kepada masyarakat Jawa. Tradisi ini diperkenalkan pada saat penyebaran agama Islam khususnya di Jawa Timur dan Jawa Tengah bagian selatan. Kanjeng Sunan Kalijaga berdakwah pada masyarakat Jawa dengan menggunakan metode akulturasi budaya. Yaitu memadukan atau menggabungkan antara budaya Islam dengan budaya Jawa di masa itu. Pada awalnya masyarakat mengadakan sesajen dalam Tradisi Ruwahan yang tujuannya dipersembahkan khusus untuk arwah dan tidak boleh dimakan. Kemudian secara perlahan adat yang demikian dirubah oleh Kanjeng Sunan Kalijaga dengan adat Megengan yaitu sesajen dirubah dengan sedekah makanan, dan makanan tersebut diperuntukkan untuk dibagikan dan dimakan bersama.

Pelaksanaan Tradisi Megengan di Dusun Krajan ada beberapa rangkaian kegiatan yang dilaksanakan masyarakat. Yaitu membersihkan makam leluhur, ziarah kubur dan melaksanakan Kenduri Megengan. Kegiatan bersih-bersih makam dilakukan untuk membersihkan atau merapikan tumbuhan liar yang dapat mengganggu orang-orang yang berziarah. Namun dalam kegiatan ini, wajib menjaga kehormatan si mayit dan tidak boleh melakukan perbuatan yang merendahkan si mayit. Misalnya tidak menginjak dan tidak duduk di atas makam. Jangan mencabuti rumput yang masih hidup sampai ke akar-akarnya, kecuali rumput yang sudah kering. Menurut Makhrus (2019) bahwa tetumbuhan mendoakan Si Mayit. Sehingga, aktivitas membersihkan rerumputan yang basah jangan dicabut sampai ke akar akarnya. Karena dapat menghilangkan hak si mayit mendapat doa dari tumbuhan. Oleh karenanya, membersihkan rerumputan di atas kuburan selama masih basah makruh hukumnya. Bagi masyarakat membersihkan makam mempunyai makna bahwa tradisi bersih merupakan bagian dari rangkaian upaya manusia dalam membersihkan diri dari segala kotoran. Baik kotoran lahir maupun kotoran hati. Agama Islam mengajarkan agar manusia selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Karena kebersihan merupakan sebagian dari iman.

Tradisi ziarah kubur merupakan tradisi yang sudah dilakukan sejak zaman dahulu oleh penganut kepercayaan Jawa Kuno. Mereka kebanyakan adalah penganut Agama Jawi dan Hindu. Mereka mengadakan persembahan kepada orang yang sudah meninggal berupa sesaji, yang didalamnya ada bunga (dalam Bahasa Jawa disebut "Sekar"). Sehingga ziarah kubur sering disebut dengan nyekar. Tradisi Nyekar menurut Koentjaraningrat merupakan aktivitas upacara yang sangat penting dalam religi orang Jawa terutama penganut Agama Jawi (Muchammad Toha, 2016). Kepercayaan masyarakat Jawa terhadap roh leluhur masih terus berlangsung sampai agama Islam masuk ke pulau Jawa. Islam dapat diterima dan berkembang dengan baik di pulau Jawa. Dalam sejarah penyebarannya, para pendakwah agama Islam saat itu yang terkenal dengan sebutan Wali Sanga, menerima tradisi-tradisi yang berasal dari animisme-dinamisme dan Hindu kemudian memasukkan nilai-nilai Islam. Sehingga yang terjadi adalah percampuran dari unsur-unsur India, Islam dan unsur-unsur pribumi (Clifford Geertz, dalam Muchammad Toha, 2016). Sehingga terjadilah akulturasi Budaya Islam-Jawa-Hindu.

Menurut kepercayaan Jawa, ziarah kubur merupakan kesempatan yang bagus untuk saling bertegur-sapa antara orang yang masih hidup dengan orang yang sudah meninggal. Demikian juga dalam agama Hindu juga memiliki cara khas untuk menyapa roh nenek moyang dengan beragam sesaji, salah satunya adalah bunga (Jawa: sekar). Kemudian dalam agama Islam, ziarah kubur merupakan hal yang sangat positif dilakukan sebagai wahana mengingat akan kematian dan memperkuat tali salaturrahmi antara yang masih hidup dengan yang sudah meninggal. Mengingat akan kematian adalah hal yang sangat penting karena kapan, di mana, dan dalam keadaan bagaimana kematian itu akan tiba, kita tidak pernah mengetahuinya. Hanya Allah swt yang tahu. Oleh karena itu maka ziarah kubur hendaknya dijadikan sarana untuk memotivasi diri kita sendiri dalam meningkatkan kualitas taqwa kepada Allah SWT. Setiap orang tentunya sangat berharap akan membawa bekal yang cukup untuk menghadap Allah SWT jika sudah tiba waktunya. Mendatangi makam leluhur, akan menimbulkan rasa syukur dalam hati atas anugerah yang telah diberikan Tuhan. Selain itu juga dapat mengingatkan kita terhadap perjuangan dan pengorbanan para leluhur. Dengan demikian akan timbul rasa terima kasih dan menghargai jasa para leluhur.

Menurut Geertz, kenduri adalah serangkaian kegiatan ritual yang dilakukan masyarakat, yang berbentuk doa bersama, dimana kenduri memiliki syarat-syarat dan ketentuan-ketentuan tertentu dalam pelaksanaannya. Kenduri dihadiri oleh sanak saudara, tetangga terdekat, rekan sekerja, dan lain sebagainya. Dalam sudut pandang agama, bahwa arwah setempat dan leluhur atau nenek moyang akan hadir dalam upacara kenduri (Abidatin, 2015). Adapun tujuan dilaksanakan kenduri adalah untuk memperingati suatu peristiwa, memohon keselamatan, keberhasilan dan keberkahan dalam setiap kegiatan. Tradisi kenduri ini merupakan tradisi yang sudah lama dan turun temurun dilakukan sejak zaman dahulu pada masyarakat Jawa sebelum ada agama masuk ke Jawa. Pada masa Wali Sanga, tradisi kenduri yang ada di masyarakat Jawa ini dijadikan media oleh Wali Sanga untuk menyebarkan ajaran Islam di Jawa. Namun tradisi kenduri tersebut telah disesuaikan dengan ajaran Islam.

Tradisi Kenduri Megengan dilaksanakan pada Bulan Ruwah. Pemilihan bulan Ruwah sebagai pelaksanaan kenduri berhubungan dengan tujuan Kenduri Megengan yaitu untuk mengirimkan doa kepada leluhur yang telah meninggal. Istilah Ruwah adalah nama bulan yang berasal dari kata Arab arwah atau jiwa yang telah meninggal (Geertz,

dalam Danan Tricahyono, 2021: 2). Selain itu Tradisi Kenduri Megengan dilaksanakan oleh masyarakat Jawa dengan tujuan menyambut datangnya Bulan Suci Ramadan. Megengan dalam Bahasa Jawa bisa berarti ngampet (menahan). Megengan dengan agama Islam memiliki hubungan yaitu sebagai tradisi menyambut Bulan Ramadan mengandung nilai spiritual berkenaan dengan ajaran untuk menahan hawa nafsu, yaitu nafsu untuk makan, minum, berhubungan seksual. Selama Bulan Ramadan hal tersebut harus dikendalikan. Apabila nafsu itu tidak dikendalikan, justru bisa menjerumuskan manusia ke lembah kesengsaraan (Laily, dalam Danan Tricahyono, 2021: 5).

Kenduri Megengan mempunyai menu khusus yang tidak pernah ketinggalan yaitu kue apem. Menurut hasil wawancara dengan salah satu informan yaitu seorang sesepuh lingkungan di Dusun Krajan, kue apem memiliki makna simbolik tersendiri. Asal kata apem adalah dari Bahasa Arab “ngafwan” atau “ngafwun” yang memiliki arti maaf atau permohonan maaf. Kue apem menurut masyarakat sekitar sudah ditemukan sudah sejak zaman dahulu, sehingga masyarakat Dusun Krajan sekarang melestarikan dan meneruskan budaya tersebut. Kue apem dalam tradisi megengan dinilai sebagai simbol permohonan maaf seseorang kepada sesama manusia dan permohonan ampunan dari Allah SWT. Hal ini dilakukan dalam rangka persiapan memasuki Bulan Suci Ramadan. Bulan Ramadan dinilai sebagai bulan yang suci dan bulan penuh ampunan bagi umat muslim yang diseluruh dunia. Sehingga masyarakat menilai Tradisi Megengan dijadikan sebagai upaya bersih diri dari dosa-dosa.

Masyarakat berkeyakinan bahwa Tradisi Megengan banyak mengandung nilai-nilai positif. Tradisi ini merupakan sarana bagi masyarakat untuk melakukan interaksi sosial untuk membangun kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya Tradisi Megengan di Dusun Krajan masyarakat memiliki sikap teguh menjaga warisan budaya dan menghormati jasa para leluhur melalui doa-doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi ini juga mampu menciptakan kerukunan hidup antar anggota masyarakat dan menumbuhkan rasa nasionalisme mempertahankan budaya luhur bangsa Indonesia. Selain itu masyarakat bergotong royong, berinteraksi sesama warga, bersilaturahmi yang menghasilkan hubungan sosial masyarakat yang harmonis. Begitu besarnya fungsi Tradisi Megengan ini bagi masyarakat maka sangat patut untuk dilestarikan agar tradisi ini dapat terus terjaga sehingga tidak ada budaya yang hilang karena masuknya budaya luar ke Indonesia.

SIMPULAN

Menurut Sejarahnya Tradisi Megengan di Dusun Krajan Desa Kendal Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan sudah ada dan turun temurun sejak ratusan tahun yang lalu dari zaman nenek moyang. Tradisi Megengan dalam budaya masyarakat Jawa yang beragama Islam sudah dimulai sejak zaman Wali Sanga. Wali Sanga dalam dakwahnya selalu memasukan nilai-nilai dan ajaran agam Islam dalam tradisi masyarakat Jawa. Sehingga, terjadilah akulturasi (peleburan) budaya Islam dengan budaya Jawa yang sebelumnya sudah ada.

Tata cara pelaksanaan Tradisi Megengan di Dusun Krajan Desa Kendal Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan adalah diawali dengan mengadakan kegiatan kerja bakti bersih-bersih makam. Dilanjutkan dengan ziarah kubur dan sebagai puncak acara Tradisi Megengan dengan mengadakan Kenduri Megengan dirumah masing-masing warga dan sebagian diadakan di mushola. Acara kenduri diisi dengan membaca Yasin, Tahlil, dan doa arwah yang dipimpin oleh sesepuh lingkungan atau pemuka agama. Kemudian dilanjutkan makan bersama dan membagi berkat.

Membersihkan makam leluhur mempunyai makna bahwa menjaga kebersihan merupakan upaya manusia dalam membersihkan diri dari segala kotoran. Baik kotoran lahir maupun kotoran hati. Karena kebersihan merupakan sebagian dari iman. Makna ziarah kubur adalah sebagai media bersilaturahmi antara orang yang masih hidup dengan orang yang sudah meninggal dan mengingatkan akan kematian. Sedangkan tujuannya adalah untuk mendoakan orang tua, saudara dan leluhur yang sudah lebih dulu meninggal dunia.

Makna Kenduri Megengan adalah, yang pertama sebagai ungkapan rasa gembira menyambut datangnya Bulan Ramadhan, yang kedua sebagai bentuk ungkapan rasa syukur karena bisa dipertemukan kembali dengan Bulan Ramadan. Yang ketiga mendoakan leluhur yang sudah meninggal dunia, dan sebagai momen untuk bersedekah kepada sesama. Salah satu menu atau uborampe Kenduri Megengan yang tidak pernah ketinggalan adalah kue apem. Kue apem mempunyai makna semoga Allah SWT selalu memberikan ampunan atas segala dosa-dosa yang telah diperbuat dan permohonan maaf kepada sesama.

Pandangan dan persepsi masyarakat terhadap tradisi Megengan di Dusun Krajan Desa Kendal adalah merupakan tradisi turun-temurun dari nenek moyang terdahulu yang masih perlu dipertahankan kelestariannya. Tradisi Megengan sangat penting untuk

dilestarikan karena merupakan wujud penghargaan dan penghormatan dari masyarakat kepada budaya leluhurnya. Pelestarian budaya ini diperlukan agar tidak ada budaya yang hilang karena masuknya budaya luar ke Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aibak, K. (2010). Fenomena Tradisi Megengan di Tulungagung. *Jurnal Millah*. Vol. 10 (1): hal.69-86.
- Aini,Nur. (2022). *Kajian Spiritualitas dalam Film Tarung Sarung Karya Archie Hekagery*. Medan : Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- Baharuddin. 2015. *Jurnal: Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial Dan Kebudayaan*. Jurnal IAIN Pontianak Vol.9 No 2
- Diskominfo. (3 April, 2022). Artikel: “Menilik Makna di Balik Tradisi Megengan di Magetan.” <https://kominfo.magetan.go.id/menilik-makna-di-balik-tradisi-megengan-di-magetan/>, diakses pada 12 November 2022.
- Fauziyah, Eka dkk. (2021). “Simbol pada Tradisi Megengan di Desa Kedungrejo, Waru, Sidoarjo (Kajian Semiotika Roland Barthes)”. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view>, diakses pada 27 November 2022.
- Handayani, Emy, Mira Murni Miranti. 2016. *Perubahan Sosial Masyarakat Tradisional ke Arah Modernisasi Dalam Pendekatan Antropologi Hukum (Studi Masyarakat Kampung Kreatif Dago Pojok Bandung*. Semarang: Fakultas Hukum UNDIP.
- Indahsari, Harlinvia Maulitha. 2017. *Jurnal: Megengan Tradisi Masyarakat Dalam Menyambut Ramadhan Di Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung*. Simki-Pedagogia Vol. 01 No. 04.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. 2012. *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Keesing, Roger, M. 1999. *Cultural Anthropolgy: A Contemporary Perspective*. Terj. Gunawan, S. Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer. Jilid I Jakarta: Erlangga.
- Lestari, Dyah Rahayu Eka. (2019). Skripsi: *Makna Sesajen Dalam Ritual Megengan Di Desa Panggungduwet Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Makhrus, Ali. (2019). " Hukum Membersihkan Rumput atau Pohon di Kuburan". <https://jombang.nu.or.id/amaliyah-nu/hukum-membersihkan-rumput-atau-pohon-di-kuburan-FgJTE>, diunduh pada 10 Mei 2023.

- Milasari, Avriliani Virliya Medina & Arief Sudrajat. (2022). “Makna Simbolik Tradisi Megengan Bagi Warga Desa Ngadirojo Ponorogo”.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/>, diunduh pada 28 Nov 2022.
- Mukodi dkk. 2020. *Pedoman Penyusunan Skripsi STKIP PGRI Pacitan (Edisi Revisi 2020)*. Pacitan: STKIP PGRI Pacitan.
- Mumtazinur. 2019. *Buku Ajar Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Banda Aceh: Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Bahasa*. Surakarta. Nurdin, Ismail & Sri Hartati. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Prasetyo, D., & Irwansyah. (2020). “Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya”. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 163–175.
<https://dinastirev.org/JMPIS/article/download/253/145>.
- Purwanti, Vita Dwi. 2022. Skripsi: *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Tradisi Megengan Di Kelurahan Pagak Pasuruan*. Madura: Institut Agama Islam Negeri.
- Ridho, A. 2019. *Tradisi Megengan Dalam Menyambut Ramadhan (Living Qur'an Sebagai Kearifan Lokal Menyemai Islam di Jawa)*. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 27.
- Safi'i, Moch. 2018. *Makna Tradisi Megengan Bagi Jamaah Masjid Nurul Islam Di Kelurahan Ngagel Rejo Surabaya*, Surabaya: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, diunduh 10 November 2022.
- Saleem, Abdul Wahab. (3 Juli 2014). “Memaknai Tradisi Nyekar” (<https://ftk.unisnu.ac.id/memaknai-tradisi-nyekar>, diakses pada 12 November 2022).
- Shufya, Fauzi Himma. 2022. “Makna Simbolik Dalam Budaya “Megengan” Sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Ramadhan (Studi Tentang Desa Kepet, Kecamatan Dagangan)”. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*. 6 (1).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syam, Nur. *Tradisi Megengan Di Jawa*. <http://nursyam.uinsby.ac.id/>, diunduh 11 November 2022).
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Wartaindonesia, Karanganyar. (May 6, 2019). *Arti Filosofi Megengan Dalam Budaya Jawa*. <https://wartaindo.news/arti-filosofi-megengan-dalam-budaya-jawa/>, diakses pada 10 November 2022

Widyaningrum, Septiana. (2019). *Implementasi Nilai Persatuan Dalam Masyarakat (Studi Kasus Tradisi Megengan di Desa Kemiri Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar)*. <http://eprints.ums.ac.id/79226/>, diunduh pada 13 November 2022

